

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pendidikan merupakan bagian integral memiliki peran yang strategis dalam upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia sesuai gerak perkembangan masyarakat yang bersifat dinamis dan menantang manusia supaya tetap survive. Pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara.

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Sebagaimana dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sebagai upaya mengimplementasikan pembelajaran dalam rangka mencapai kondisi ideal pendidikan, maka diperlukan guru yang berkompeten, sebagaimana

yang dikemukakan Colin Marsh (1996: 12), menyatakan bahwa:

“Guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.”

Hal serupa disampaikan oleh Sardiman (2004: 24), yang menyatakan bahwa:

“Guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.”

Sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia tidak diikuti oleh kualitas pendidikan itu sendiri. Kualitas pendidikan yang cenderung menurun dikarenakan oleh beberapa hal, salah satu yang dapat penulis lihat dan amati adalah menurunnya hasil pendidikan seperti menurunnya kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan kecakapan menulis memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang dalam mempelajari semua bidang studi, namun demikian mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah khususnya dalam pembelajaran menulis masih belum berhasil untuk dikembangkan.

Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, mereka mengatur, mengarahkan suasana kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan misi pendidikan nasional yang dimaksud. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif, dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Permasalahan yang pokok dalam penelitian ini adalah permasalahan kecakapan menulis siswa sekolah menengah atas sangat lemah, sedangkan kecakapan menulis sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting dalam kehidupan pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Kecakapan menulis itu sangat penting karena merupakan salah satu keterampilan

berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan menulis siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Kecakapan menulis seseorang penting untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman sebagai suatu kecakapan yang produktif. Menulis dipengaruhi oleh keterampilan produktif lainnya, seperti aspek berbicara maupun keterampilan reseptif yaitu aspek membaca dan menyimak serta pemahaman kosa kata, diksi, keefektifan kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca. Pemahaman berbagai jenis karangan serta pemahaman berbagai jenis paragraf juga mempengaruhi kemampuan menulis dalam hasil penelitian ditemukan bahwa kecakapan menulis siswa di tingkat SMA masih sangat lemah, mereka kesulitan untuk dapat membedakan jenis-jenis paragraf, terutama antara paragraf argumentasi dan paragraf eksposisi. Agar dapat menulis kadang-kadang siswa perlu dipacu dengan menggunakan teknik dan media yang menarik. Untuk itu guru perlu berupaya membuat siswa tertarik agar siswa dapat menulis dengan baik. Pembelajaran menulis juga sering membingungkan siswa karena pemilahan-pemilahan yang kaku dalam mengajarkan jenis-jenis tulisan. Pengategorian yang kaku itu membuat siswa menulis terlalu berhati-hati karena takut salah, tidak sesuai dengan jenis karangan yang dituntut. Padahal, ketakutan untuk berbuat salah tersebut dapat mematikan kreativitas siswa untuk menulis. Selain itu, dari penelitian Samal Soni (2007:2) ditemukan bahwa menulis menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa mengalami kesulitan ketika diminta menulis. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai paragraf. Mereka takut salah, takut berbeda dengan apa yang diinstruksikan oleh guru. Pada kenyataannya, di dalam pengajaran menulis di sekolah, guru sudah menggunakan berbagai metode maupun pendekatan tetapi hasilnya belum maksimal. Seperti halnya di beberapa SMA di kota Bandung, guru telah menggunakan metode karya wisata, demonstrasi, diskusi, dan lain sebagainya.

Selain itu juga, guru sudah menggunakan media-media pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar menulis lebih kondusif. Akan tetapi, hasil pembelajaran menulis siswa masih belum memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kecakapan menulis siswa lemah. Samal Soni (2007:2) menambahkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu kesibukan selain pembelajaran menulis, rutinitas, rendahnya motivasi, dan kurangnya sarana pendukung. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan seseorang tidak memiliki karya yang kreatif. Siswa perlu dipacu agar bisa aktif dan produktif serta menggunakan cara berpikir yang teratur mengungkapkan ide dalam bahasa tulis. Selain faktor-faktor di atas, keterampilan menulis argumentasi di kelas hanya diajarkan pada saat pembelajaran menulis. Sebenarnya pembelajaran keterampilan menulis argumentasi dapat dipadukan atau diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Pengintegrasian itu dapat bersifat internal dan eksternal. Pengintegrasian internal berarti pembelajaran kecakapan menulis diintegrasikan dengan pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain. Menulis dapat pula diintegrasikan secara eksternal dengan mata pelajaran selain mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kecenderungan lain yang terjadi adalah pola pembelajaran menulis di kelas yang dikembangkan dengan sangat terstruktur dan mekanis, mulai dari menentukan topik, membuat kerangka, menentukan ide pokok paragraf, kalimat utama, kalimat penjelas, ketepatan penggunaan tanda baca dan sebagainya. Pola tersebut selalu berulang tiap kali pembelajaran menulis. Pola tersebut tidak salah, tetapi pola itu menjadi kurang bermakna jika diterapkan tanpa variasi strategi dan teknik lain. Akibatnya, waktu pembelajaran pun lebih tersita untuk kegiatan tersebut, sementara kegiatan menulis yang sebenarnya tidak terlaksana atau sekedar menjadi tugas di rumah. Kegiatan menulis seperti ini bagi siswa menjadi suatu kegiatan yang prosedural dan menjadi tidak menarik. Penekanan pada hal yang bersifat mekanis adakalanya membuat kreativitas menulis tidak berkembang karena hal itu tidak mengizinkan gagasan tercurah secara alami, bahkan, Tompkins (Samal Soni, 2007:4) menegaskan bahwa terlalu menuntut kesempurnaan hasil tulisan dari siswa justru dapat menghentikan kemauan siswa untuk menulis.

Pembelajaran menulis biasanya hanya terfokus pada kepentingan teoritis tanpa mempertimbangkan konteks sosial masyarakat yang sedang berkembang. Siswa hanya pandai dalam hal bentuk dan struktur tulisan, kurang mampu memperhatikan segi isi dan kualitas tulisan. Selain itu, guru hanya melihat hasil tulisan siswa tanpa membelajarkan dan memantau proses kreatifnya, yang pada akhirnya kemampuan menulis siswa hanya terbatas pada segi intelektual.

Pembelajaran menulis masih dilakukan secara konvensional dengan berorientasi pada hasil tulisan siswa bukan pada proses yang seharusnya dilakukan. Siswa diberikan teori-teori tentang tata cara penulisan dan biasanya siswa dipaksa langsung menulis dengan memilih topik atau judul karangan dari beberapa pilihan yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru. Setelah selesai, hasil tulisan langsung dikumpulkan, dikoreksi, dan dinilai oleh guru. Demikianlah pembelajaran menulis yang terjadi di sekolah-sekolah. Akibatnya pembelajaran menulis dianggap sebagai pembelajaran yang tidak menyenangkan karena monoton dan siswa kurang bisa aktif untuk mengeksplorasi diri menjadi kreatif dalam menulis. Pembelajaran menulis sebaiknya menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Isa Muhammad Said, 2008:2). Untuk itu guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang tepat yang bisa memacu kreativitas siswa, salah satunya yaitu dengan model pembelajaran dengan strategi pemodelan, seperti diungkapkan oleh Albert Bandura, yaitu belajar dari model. Sebagian besar belajar yang dialami manusia tidak dibentuk dari konsekuensi-konsekuensi, tetapi manusia tersebut belajar dari suatu model. Belajar dengan cara ini tidak melalui proses pembentukan (*shaping process*), tetapi dapat segera menghasilkan respon yang benar.

Hal tersebut sangat berlawanan dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional. Dalam pembelajaran konvensional, guru memberikan pengetahuan baru, lalu menyajikan masalah kepada siswa untuk dibahas dan dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan yang telah diberikan.

Dengan model pembelajaran menulis MPM, siswa mulai diarahkan untuk belajar mandiri menganalisis dan menyelesaikan masalah.

Permasalahan tersebut merupakan dampak dari model pembelajaran menulis konvensional yang digunakan saat ini. Sebagaimana penulis temukan dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) guru menganggap kemampuan siswa sama, padahal dalam satu kelas terdapat beragam potensi yang berbeda yang perlu mendapat pelayanan secara profesional; (2) menggunakan kelas sebagai satu-satunya tempat belajar, padahal proses pembelajaran bisa dilaksanakan di luar kelas untuk mendapatkan inspirasi dan inovasi belajar; (3) mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah, hal ini bisa membosankan siswa itu sendiri dan membuat siswa tidak kreatif; (4) memberikan kegiatan yang tidak bervariasi selalu monoton membuat siswa jenuh dan potensi siswa tidak terfasilitasi; (5) berkomunikasi dengan satu arah sedangkan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan kreatif perlu dibangun komunikasi multi arah; (6) mengajar hanya menggunakan buku sebagai belajar dan informasi dari guru, padahal sekarang sumber informasi begitu luas untuk bisa didapat dan dipelajari oleh siswa; (7) mengutamakan hasil daripada proses, sehingga banyak siswa yang hanya memikirkan nilai hasil belajar tanpa melakukan proses pembelajaran yang benar; (8) pembelajaran berpusat pada guru, sehingga hal ini membuat siswa tidak kreatif.

Selain permasalahan tersebut, fakta di lapangan ternyata masih banyak guru belum mengetahui model pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan data hasil studi pendahuluan melalui pengedaran angket yang diisi oleh guru. Dengan demikian, pembelajaran yang sedang berlangsung belum maksimal. Untuk itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang dapat memecahkan permasalahan pembelajaran dan efektif dapat meningkatkan hasil belajar.

Sesuai dengan pendapat Siahaan (1987:130), bahwa permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu:

- 1) berkaitan dengan pengajaran, 2) kebiasaan siswa belajar, 3) guru dalam mengajar, 4) metode yang digunakan, 5) bahan ajar termasuk lingkungan belajar,

dan hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh para peneliti seperti yang dijelaskan oleh Siahaan (1987:130) hasil penelitiannya seperti berikut:

1. Pengajaran Bahasa Indonesia terlalu menekankan pada teori, dan kurang pada praktik, 2. Pengajaran Bahasa Indonesia terlalu banyak tentang bahasa, kurang pada penguasaan bahasa itu sendiri, 3. Pengajaran bahasa, banyak membicarakan unsur bahasa, seperti: fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Saat ini berdasarkan data empirik hasil penelitian pendahuluan, kecakapan menulis siswa Sekolah Menengah Atas sangat lemah, sedangkan kecakapan menulis sangat penting dan merupakan modal dasar dalam penulisan karya tulis pada jenjang pendidikan selanjutnya. Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa kecakapan menulis siswa SMA sangat rendah, antara lain faktor guru dalam membelajarkan keterampilan menulis pada siswa tidak tepat, model pembelajaran yang digunakan guru tidak sesuai dengan harapan dari tujuan pelajaran menulis, sehingga yang sering ditemukan adalah bahwa hanya guru mengajarkan pengetahuan menulis dan bukan keterampilan menulis yang dilatihkan. (Sumber hasil penelitian : Dr.Tintin)

Kondisi masalah tersebut, membuktikan kelemahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kecakapan menulis. Gambaran tersebut, memberi petunjuk bahwa kecakapan menulis siswa, masih tergolong lemah. Kelemahan tersebut bermula pada unsur-unsur kebahasaan terutama unsur gramatikal, yaitu kesalahan terdapat pada penulisan tanda baca atau ejaan, penulisan huruf, pemakaian kata sambung yang kurang tepat, koherensi kalimat dan kesalahan pada unsur kohesi. Masih banyak kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis suatu karangan yang dicobakan di beberapa SMA Negeri di kota Bandung. Secara keseluruhan kegagalan hasil tulisan siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pada umumnya siswa belum memahami substansi tulisan, 2) pembelajaran menulis dengan macam-macam jenis menulis secara khusus tidak diberikan, 3) tidak ada bimbingan ekstra khusus untuk membimbing siswa, 4) waktu untuk menulis karangan tidak memadai, 5) pada umumnya guru dalam proses pembelajaran, hanya menggunakan teknik ceramah, dan mencatat, 6) guru lebih banyak teori dan kurang pada praktik, 7) bahan pelajaran khusus menulis tidak tersedia, 8) bahan pelajaran yang ada di setiap sekolah umumnya belum relevan dengan kebutuhan peserta didik, 9) guru pada saat mengajar bertumpu pada sintaksis, dan kurang menekankan pada keterampilan kebahasaan, 10) sistem penilaian hanya dilakukan dalam bentuk tes yang sifatnya umum, dan tidak melaksanakan penilaian secara khusus hasil pekerjaan siswa, seperti menulis karangan, 11) sistem penilaian lebih banyak menekankan pada aspek kognitif, yang kurang menuntut

keterampilan berbahasa secara integratif. (Hasil penelitian Neneng Tintin (2005).

Dari data empirik melalui eksperimen, diperoleh fakta bahwa kondisi awal rata-rata nilai kecakapan menulis pada siswa kelas X sekolah menengah atas hanya 65, jauh di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 72 dan siswa yang tuntas hanya 15 orang (29,4 %). Yang mencapai nilai KKM dari total 40 siswa kelas X sekolah menengah atas, sedangkan 25 siswa (70,6 %) yang lain nilainya masih dibawah KKM.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ternyata kecakapan menulis siswa sekolah menengah atas masih lemah. Hal ini memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor:

- 1) faktor guru, alasannya guru memegang peranan yang paling penting bagi keberhasilan belajar siswa, karena peran guru tak akan bisa digantikan dalam proses pembelajaran. Adapun peran guru adalah sebagai pengajar yang ahli, motivator, mengelola siswa, dan lingkungan belajar, selama ini guru menggunakan pendekatan masih monoton, kurang bervariasi, dan kurang mengaktifkan siswa untuk berlatih menulis;
- 2) faktor siswa, alasannya siswa dengan beragam potensi yang ada yang perlu difasilitasi, siswa belum memiliki motivasi yang kuat untuk menulis, kurangnya kemampuan membaca pemahaman, minimnya kosa kata yang diketahui, serta kurangnya pengetahuan tentang materi yang akan dituangkan dalam menulis;
- 3) Faktor kurikulum, alasannya merupakan pegangan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang dihapkan.
- 4) faktor pembelajaran, alasannya pembelajaran mengacu pada kurikulum yang berlaku. Pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional sudah tidak sesuai dengan harapan dari tujuan pembelajaran, sehingga yang sering ditemukan adalah bahwa hanya guru mengajarkan pengetahuan menulis dan bukan kecakapan menulis yang dilatihkan.



5) Faktor sumber belajar, alasannya sumber belajar merupakan komponen kurikulum yang tidak terpisahkan dari pembelajaran, selama ini sumber belajar yang digunakan terpaku pada satu buku atau buku teks, sedangkan sumber belajar bisa dari media elektronik seperti internet, media surat kabar, sehingga essensi pembelajaran lebih luas dan tidak membosankan.

6) Faktor lingkungan belajar siswa, faktor ini berkaitan dengan lingkungan yang lebih besar tempat dimana guru dan siswa harus menyesuaikan diri seperti masyarakat, sekolah, kurikulum yang digunakan dan kebijakan-kebijakan lokal atau kebijakan sekolah, daerah atau kebijakan dengan tataran nasional, selama ini kondisi lingkungan belajar siswa yang kurang mendukung atau kurang kondusif.

Mengingat isinya faktor-faktor yang memiliki keterikatan dengan kecakapan menulis siswa, maka dalam kajian ini dibatasi pada paktor pembelajaran. Fokus kajian ini akan dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Bandung.

### **C. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini, yang akan menjadi kajian adalah “bagaimana pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan menulis siswa sekolah menengah atas di kota Bandung”. Usulan untuk menindaklanjuti pembahasan masalah di atas, maka digunakan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal pembelajaran menulis bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas?
2. Model pembelajaran menulis yang bagaimana yang dapat meningkatkan kecakapan menulis peserta didik Sekolah Menengah Atas ?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran menulis yang dapat meningkatkan kecakapan menulis siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas?
4. Bagaimana efektivitas pengembangan model pembelajaran terhadap peningkatkan kecakapan menulis siswa?

## **F. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan menulis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Tujuan umum tersebut di atas, dapat dirinci ke dalam rumusan yang lebih khusus, yaitu:

1. memperoleh gambaran kondisi awal Pembelajaran Menulis mata pelajaran bahasa Indonesia saat ini di Sekolah Menengah Atas;
2. memperoleh gambaran pengembangan model Pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kecakapan menulis peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas;
3. memperoleh gambaran tentang implementasi model pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan Menulis peserta didik Sekolah Menengah Atas;
4. memperoleh gambaran empiris efektivitas penggunaan model pembelajaran dalam meningkatkan kecakapan menulis peserta didik Sekolah Menengah Atas.

## **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, para siswa, dan para pengajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya aspek menulis, dengan pengembangan model pembelajaran menulis MPM dalam meningkatkan kecakapan menulis siswa. Sehingga model tersebut memiliki manfaat teoretis dan praktis

### ***Manfaat Teoretis***

1. Kajian ini akan melengkapi konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan upaya peningkatan kecakapan menulis.
2. Kajian ini menguji, melengkapi dan memperbaiki konsep-konsep kecakapan menulis yang sudah ada.
3. Melalui penerapan model MPM terhadap pembelajaran bahasa Indonesia

khususnya menulis, dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran menulis untuk menangani kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis.

### ***Manfaat Praktis***

Disamping manfaat teoretis, diharapkan hasil penelitian dan pengembangan ini memiliki manfaat praktis, yaitu model pembelajaran menulis MPM dapat dipakai sebagai referensi bagi guru-guru SMA dalam mengadakan perubahan, perbaikan dan peningkatan pembelajaran sesuai dengan karakter siswa.

1. Memberi pengalaman praktis kepada siswa SMA dari model MPM terhadap menulis dengan memperhatikan kemampuan berkeaktifitas, dalam pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap kualitas siswa, kualitas mata pelajaran bahasa Indonesia, yang dapat dijadikan menulis sebagai suatu kegiatan yang bermanfaat, sehingga berdaya guna dan berhasil guna.
2. Melalui model MPM dapat memperbaiki persepsi terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis, dan melalui model MPM, dapat dijadikan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis, dan dapat mengatasi kesulitan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kecakapan menulis yang baik terhadap siswa.